



# Pentingnya Peran Guru Bagi Peserta Didik Penyandang Tunagrahita Ringan Pada Jenjang Kelas Tiga Sekolah Dasar

Keanu Pramudiantoro<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received Juni 05, 2025

Revised Juni 11, 2025

Accepted Juni 23, 2025

Available online Juni 30, 2025

### Kata Kunci:

Peran Guru, Peserta Didik, Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita Ringan.

### Keywords:

Mild Intellectual Disability, Role of Teachers, Student with Special Needs

### Copyright ©

Universitas Nahdlatul

Ulama Yogyakarta.

All rights reserved.

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan pondasi paling dasar sebagai manusia. Munculnya kebijakan pendidikan inklusi memberikan titik terang bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan untuk tetap mendapatkan pendidikan. Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, tak lepas dari guru pendamping khusus yang berkompetensi dan berpengetahuan dalam proses belajar. Guru sebagai orang tua di sekolah harus memiliki setidaknya pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari artikel ini dibuat adalah untuk mengetahui seberapa pentingnya peran guru bagi peserta didik penyandang tunagrahita pada jenjang kelas tiga sekolah dasar. Metode yang digunakan penelitian ini melalui deskriptif-kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima peran guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, diantaranya : sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembimbing, dan pendamping. Guru harus siap menghadapi tantangan yang ada. Tantangan yang ada biasanya tergantung dari diri peserta didik itu sendiri. Di sisi lain, orang tua harus turut membantu dalam perkembangan sang anak. Perlu adanya kesadaran dari orang tua dalam mendidik sang anak di rumah.

## ABSTRACT

Education is the most fundamental pillar of humanity. The emergence of inclusive education policies provides a ray of hope for students with special needs who require continued access to education. In implementing inclusive education programs, the role of specialized teachers who are competent and knowledgeable in the learning process is essential. Teachers, as educators in schools, must have at least some experience in handling children with special needs. The goal of this article is to determine the importance of the role of teachers for students with intellectual disabilities in the third grade of elementary school. The research method used was descriptive-qualitative, involving observation and interviews. The results of the study show that there are five roles of teachers in educating children with special needs, including: as motivators, facilitators, mediators, mentors, and companions. Teachers must be prepared to face the challenges that arise. These challenges typically depend on the students themselves. On the other hand, parents must also assist in their children's development. There needs to be awareness among parents regarding the education of their children at home.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi paling dasar sebagai manusia. Hal ini menjadi aspek terpenting bagi kehidupan, sebab dengan pendidikan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang berakal dan unggul dalam segala hal. Sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera pada alinea keempat, yakni "..., mencerdaskan kehidupan bangsa, ..."; menunjukkan bahwa seluruh elemen masyarakat harus mewujudkan tujuan bangsa melalui pendidikan. Selaras dengan UUD Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"; ayat tersebut menegaskan bahwa semua masyarakat memiliki hak untuk mengenyam pendidikan tanpa harus membedakan, termasuk pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Tanjung et al., 2022).

Munculnya kebijakan pendidikan inklusi memberikan titik terang bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan untuk tetap mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan strategi dalam menerapkan pendidikan di sekolah umum yang menyertakan seluruh peserta didik dalam keterlibatan proses belajar mengajar dan tanpa membedakan perlakuan tiap individu sebab bernilai sama sebagai anggota sekolah (Muhibbin & Hendriani, 2021). Menurut Stubb (2002) (dalam Astawa, 2021), konsep pendidikan inklusi dominan pada konsep "pendidikan untuk semua" dan "peningkatan mutu sekolah" yang menegaskan pada munculnya suatu masalah tentang kelompok tertentu yang menjadi solusi atau upaya yang berfokus untuk mengurangi hambatan dalam belajar dan berprestasi. Program ini tak hanya dipraktikkan pada anak berkebutuhan saja, namun pada seluruh

peserta didik karena tiap individu memiliki keberagaman yang sudah ada sejak mereka dilahirkan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang mengatur bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dasar dengan mutu yang baik, walaupun yang mengalami kelainan-kelainan (Lestari et al., 2022).

Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, tak lepas dari guru pendamping khusus yang berkompentensi dan berpengetahuan dalam proses belajar. Guru pendamping harus memenuhi kualifikasi akademik dalam pendidikan luar biasa, sehingga dapat memberikan informasi dan perlakuan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus yang ditangani (Barlian et al., 2023). Peran guru inti serta guru pendamping sangat vital sebab berkewajiban untuk menjadi membentuk karakter anak, membantu perkembangan anak, membuat program pembelajaran, hingga pada melakukan asesmen pada anak (Yunitasari et al., 2024). Hasil belajar dan prestasi siswa sangat berpengaruh pada pelayanan dari guru pendamping yang baik dan dibantu dengan lingkungan yang baik pula.

Program ini tak lepas dari penyelenggaraan sekolah ramah anak. Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014, sekolah ramah anak didefinisikan sebagai sekolah sehat dan bersih yang memiliki lingkungan yang menjunjung tinggi hak anak dan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk lainnya serta mempunyai sumber daya pendidik yang terlatih (Izzah et al., 2023). Dengan adanya sekolah ini, diharapkan mampu memberikan kesempatan yang baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan selayaknya peserta didik lainnya. Sekolah Dasar Negeri Plumbon 03 merupakan salah satu sekolah negeri yang mampu menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini terletak di Desa Plumbon, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah. Untuk menyikapi adanya peserta didik yang berkebutuhan, pihak sekolah mengoptimalkan pada pelayanan khusus bagi pendidik. Terdapat beberapa kasus peserta didik yang salah satunya adalah tunagrahita atau retardansi mental.

Menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (dalam Sipahelut, 2021), tunagrahita merupakan salah satu kelainan fungsi intelektual anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, yaitu sekitar 84 ke bawah. Tunagrahita dikategorikan menjadi tiga, yakni kategori ringan dengan IQ 65-80, sedang dengan IQ 50-65, berat dengan IQ 35-50, dan sangat berat dengan IQ 35 ke bawah (Syah Roni Amanullah, 2022). Tunagrahita dapat pula didefinisikan sebagai keterlambatan yang signifikan dalam dua atau lebih ranah perkembangan anak pada usia yang masih sangat belia dengan kecerdasan intelegensi dibawah rata-rata (Sadowska et al., 2020). Peserta didik yang menyandang tunagrahita memiliki masalah pada proses perkembangan mentalnya, seperti tidak dapat memusatkan pada satu pikiran, sulit mengontrol emosi, dan pendiam serta senang menyendiri (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021). Menurut (Sengupta et al., 2019), semakin tinggi kategori tunagrahita memungkinkan adanya gangguan fungsi otak yang lebih parah. Kerusakan ini akan mempengaruhi kerja otak yang bertanggung jawab pada interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi. Pada SD Negeri Plumbon 03, khususnya pada jenjang kelas tiga, terdapat peserta didik tunagrahita dengan kategori ringan. Peserta didik ini masih dapat bersosialisasi dengan baik dan mampu bekerja, namun harus selalu diawasi sebab terkadang sulit mengendalikan emosi, mudah terdistraksi, dan senang sekali putus asa.

Pada sekolah ini, tidak terdapat guru pendamping khusus dalam menangani peserta didik yang berkebutuhan. Sehingga, guru wali kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan di kelasnya harus bekerja lebih ekstra dalam mendampingi dan mendidik anak didiknya. Ibu guru wali kelas tiga bukanlah guru yang mendalami pendidikan luar biasa, namun beliau telah memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Maka, tujuan dari artikel ini dibuat adalah untuk mengetahui seberapa pentingnya peran guru bagi peserta didik penyandang tunagrahita pada jenjang kelas tiga sekolah dasar.

## 2. METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Metode kualitatif lebih menekankan pada memahami apa yang terjadi di kenyataan dengan adanya interaksi secara langsung oleh narasumber (Firmansyah et al., 2021). Menurut R.A. Fadhallah (2021), wawancara merupakan proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung yang dimana salah satu pihak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai yang diwawancarai (Fiantika et al, 2022). Sedangkan, metode observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilaksanakan dengan suatu pengamatan dilengkapi dengan pencatatan terhadap keadaan dan perilaku objek di lapangan (Hasibuan et al., 2023).

Pemilihan narasumber diawali dengan mencari sekolah inklusi yang ada di Kota Surakarta dan sekitarnya. Kemudian, memilih dan menentukan sekolah dasar negeri yang terletak di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pemilihan sekolah ini untuk melihat gambaran mengenai pentingnya peran guru bagi peserta didik penyandang tunagrahita ringan pada jenjang kelas tiga Sekolah Dasar. Proses wawancara dan observasi dilakukan pada Jumat, 21 Maret 2025 bersama guru wali kelas tiga yang bernama Ibu W. Dalam kelas tiga, terdapat satu peserta didik mengalami kebutuhan khusus dengan kasus tuna grahita. Data diolah dengan menggunakan metode triangulasi dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan mampu untuk mendapatkan informasi serta bagaimana cara dalam mendidik anak tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Guru harus bekerja lebih dalam mendidik sang anak, terlebih apabila tidak ada guru pendamping dalam kelas. Sang anak mengidap tuna grahita ringan yang sulit dalam menyesuaikan emosinya. Menurut Maulidiyah (2020), anak yang mengidap tunagrahita ringan sebenarnya mampu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan cara mereka, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu memberikan sedikit penjelasan-penjelasan. Namun, ciri spesifik dapat terlihat dalam perkembangannya. Mulai dari umur enam tahun, sang anak akan mengalami kesulitan-kesulitan ketika sudah duduk di bangku sekolah. Mereka akan senang menyendiri atau egosentris dan merasa gelisah dan panik, sehingga muncullah emosi yang tak terkontrol. Di sisi lain, anak tunagrahita ringan akan dapat beradaptasi dengan sekitarnya secara baik apabila diberi dukungan dari orang dewasa, seperti guru dan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut:

*"Saya sangat memahami karena sebelumnya sudah menggali informasi. Sang anak terkadang sulit dalam mengatur emosinya, sangat sensitif dan senang sendirian. Tapi di sisi lain, sang anak masih bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya secara pasif."*

Maka, sang anak terbukti termasuk ke dalam tunagrahita kriteria ringan. Anak tunagrahita ringan termasuk dalam kategori anak mampu didik. Anak yang termasuk kategori mampu didik akan sanggup dalam mengikuti proses pembelajaran seperti membaca, menulis, berhitung, hingga beradaptasi apabila mendapatkan pendampingan yang tepat (Sandjaja, 2022). Guru yang mengambil alih peran orang tua saat di sekolah harus mampu untuk memberikan perlakuan yang tepat dan baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka merasa nyaman dan aman dalam menempuh pendidikan di sekolah. Pastinya orang tua berharap penuh kepada guru agar mampu untuk mengurangi dari kekurangan yang ada menjadi sebuah kelebihan selayaknya peserta didik lainnya. Hal ini, menjadi tantangan yang besar pastinya bagi guru dalam mendidik sang anak. Harus ekstra sabar dalam mendidik dan dalam mengawasi anak. Maka dari itu, sangat diperlukannya peran guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pada saat di sekolah. Menurut Syaiful Bahri (dalam Agustin, 2022), terdapat lima peran guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, diantaranya: sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembimbing, dan pendamping.

#### Pembahasan

##### Peran Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator bagi peserta didik penyandang tunagrahita berperan dalam merangsang dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan dinamis (Rahmiati & Azis, 2023). *For current conditions in Indonesia this, approach learning and implementation in the field not yet considered in a way comprehensive and in-depth* (Jannata, et., al). Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh positif dan selalu memberikan kalimat-kalimat afirmasi positif untuk membangkitkan semangat peserta didik dikala sedang kurang bersemangat. Sesuai dengan hasil wawancara bersama narasumber, yaitu:

*"Saya selalu memberikan contoh-contoh positif kepada sang anak serta berusaha untuk mengupayakan kekompakan dalam kelas."*

##### Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator bagi peserta didik penyandang tunagrahita berperan sebagai pengarah, motivator, dan pemberi stimulan kepada peserta didik untuk menjangkau tujuan pembelajaran (Rahmiati & Azis, 2023). Dalam hal ini, guru wali kelas tidak memiliki latar pendidikan inklusi. Namun, memiliki pengalaman dalam mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus. Pengalaman ini diterima pada saat mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat di Temanggung yang diselenggarakan oleh PPRBM Solo. Kegiatan ini memberikan pemahaman dan praktik langsung dalam mengidentifikasi dan menangani anak berkebutuhan khusus di desa setempat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, yakni:

*"Saya tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, dalam artian tidak memiliki pendidikan khusus mengenai pendidikan inklusi. Namun, saya memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Saat sebelum menjadi PNS, dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh PPRBM Solo di Temanggung. Saat berkegiatan, diberi pemahaman dan praktek langsung dalam mengidentifikasi dan menangani anak berkebutuhan khusus"*.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru sebagai fasilitator adalah dengan menyiapkan bekal awal sebelum berinteraksi dengan peserta didik. Guru mengambil langkah dengan mencari informasi pada internet dan/atau bertanya kepada yang lebih paham mengenai latar belakang, karakteristik, dan perihal apa saja yang baik dan tidak baik dilakukan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu :

*"Saya mencari informasi di internet dan/atau bertanya kepada yang lebih tau, seperti guru lain yang pernah menangani sebelumnya, mengenai latar belakang, karakterkrik, dan hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan"*

Kemudian, dalam mengawali semester baru, guru tidak membuat rancangan pendidikan yang dikhususkan untuk peserta didik penyandang tunagrahita. Hal ini disebabkan peserta didik termasuk dalam

kategori ringan, sehingga masih bisa mengikuti kegiatan yang sama dengan peserta didik lainnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut:

*"Saya tidak membuat rancangan pendidikan yang berbeda, sehingga disamakan dengan yang lainnya. Sebab saya rasa, anak tersebut hanyalah butuh pendekatan khusus."*

Selanjutnya sebagai fasilitator adalah dengan melakukan kolaborasi bersama guru-guru lain. Hal ini sebabkan terdapat guru mata pelajaran praktik, seperti olahraga dan kesenian. Dengan adanya kolaborasi, diharapkan untuk mampu memberikan fasilitas yang baik dan tepat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut:

*"Di sini tidak ada guru pendamping khusus yang mendampingi sang anak tunagrahita atau yang lain. Namun, terdapat guru lain yang mengajar mata pelajaran praktik seperti olahraga dan kesenian. Sehingga, melakukan kolaborasi dalam mendidik sang anak."*

#### **Peran Guru sebagai Mediator**

Guru sebagai mediator bagi peserta didik penyandang tunagrahita berperan dalam melakukan interaksi dan komunikasi (Basri et al, 2023). Implementasi peran ini dapat terlihat dengan mengatur strategi saat KBM berlangsung. Langkah strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur posisi duduk peserta didik penyandang tunagrahita, memberikan pengawasan kepada peserta didik lain yang senang berlaku usil, dan memberikan nasehat ketika peserta didik sedang menunjukkan emosinya secara pribadi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut:

*"Strategi yang saya lakukan dengan mengatur tempat duduknya, menjauhkannya dari teman yang senang usil, dan sesekali perlu dinasehati secara pribadi apabila sang anak sedang tidak terkontrol"*

#### **Peran Guru sebagai Pembimbing**

Guru sebagai pendamping bagi peserta didik penyandang tunagrahita berperan dalam bertanggung jawab atas kelancaran pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Basri et al, 2023). Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan selalu memantau perkembangan akademis dan non akademis peserta didik. Walaupun, peserta didik tunagrahita memiliki kekurangan dalam bidang akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Namun, peserta didik memiliki kelebihan di bidang non akademik, seperti kesenian. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut:

*"Saya selalu memantau sang anak. Walaupun ia memiliki kekurangan di akademik, namun sang anak memiliki kelebihan di bidang non-akademik seperti seni."*

Cara selanjutnya adalah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik lainnya mengenai temannya yang penyandang tunagrahita. Hal ini harus diberikan sejak awal pertemuan, sehingga dapat meminimalisir adanya perilaku bullying. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut :

*"Saya memberikan pemahaman kepada peserta didik reguler dan selalu memberikan dukungan kepada sang anak. Namun, terkadang ada yang usil. Maka, harus sering diawasi."*

#### **Peran Guru sebagai Pendamping**

Guru sebagai pendamping bagi peserta didik tunagrahita berperan dalam mendampingi untuk menyelesaikan tugasnya guna meminimalisir kegagalan (Agustin, 2022). Langkah yang dapat dilakukan guru adalah adanya tugas khusus yang diemban dalam membimbing peserta didik. Tugas khusus yang dimaksud adalah adanya perlakuan dan perhatian khusus kepada sang anak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut:

*"Menurut saya, perlu adanya perhatian khusus dan lebih ekstra. Sebab, sang anak sangat pendiam dan jarang berbicara."*

Langkah selanjutnya bagi guru sebagai pendamping adalah selalu menjalin komunikasi secara terbuka antar semua pihak yang bersangkutan. Dengan adanya komunikasi secara terbuka dengan orang tua, dapat memudahkan bagi guru dalam mendampingi anak di sekolah. Orang tua juga turut membantu dalam akademis dengan memasukkannya ke dalam kelas bimbingan belajar di luar jam sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut :

*"Saya sering berkomunikasi dengan orang tua secara langsung dan/atau dengan aplikasi komunikasi pada ponsel. Syukurnya orang tua menyadari kekurangan sang anak. Orang tua sang anak juga membantu dalam bidang akademis dengan mendaftarkan dalam kelas bimbingan belajar di luar sekolah. Sehingga, tidak sepenuhnya diemban pada guru di sekolah."*

Langkah selanjutnya sebagai pendamping adalah harus siap menghadapi tantangan yang ada. Tantangan yang ada biasanya tergantung dari diri peserta didik itu sendiri. Cara yang dapat dilakukan adalah harus lebih ekstra dalam mendampingi, mendidik, dan mengawasi sang anak; dan tidak mengekang sang anak secara berlebihan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai berikut :

*"Ya, tantangannya pasti harus lebih ekstra dalam mendampingi, mendidik, dan mengawasi sang anak. Tidak boleh terlalu menekankan sang anak, sehingga anak merasa nyaman dan aman."*

Peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik tunagrahita ringan di sekolah dasar, terkhususnya sekolah yang tidak memiliki guru pendamping khusus. Supaya peserta didik tunagrahita ringan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, berkembang sesuai potensinya, dan mendapatkan perlakuan yang adil dan lingkungan belajar yang inklusif, guru harus mampu melakukan berbagai peran dengan cara yang sabar, tekun, kreatif, dan penuh perhatian. Upaya kolaborasi dan upaya guru untuk mendapatkan

informasi lebih lanjut juga sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan yang ada di sekolah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran guru dalam membimbing dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus penting adanya. Guru sebagai orang tua di sekolah harus memiliki setidaknya pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, dengan perkembangan zaman yang serba digital, tidak dapat dipungkiri bahwa akan banyak informasi berkebutuhan khusus di internet mengenai peserta didik berkebutuhan khusus, mulai dari identifikasi hingga cara pelayanannya. Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus terlebih lagi berkebutuhan tunagrahita ringan, memiliki emosi yang tidak stabil. Sehingga, guru harus memiliki kesabaran lebih. Di sisi lain, orang tua harus turut membantu dalam perkembangan sang anak. Tidak dapat langsung melepas begitu saja. Perlu adanya kesadaran dari orang tua dalam mendidik sang anak di rumah.

#### 5. REFERENSI

- Agustin, E. L. I. (2022). *Peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak down syndrome di sekolah luar biasa (slb) buaran*.
- Astawa, I. N. T. (2021). PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN NASIONAL Oleh I Nyoman Temon Astawa. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Jannata, T. et al. (2024) 'Implementation of two policies in physical education in Indonesia: Structural equiting model analysis', *Retos*, 57, pp. 18–24. doi:10.47197/retos.v57.104041.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Nurus Sofia, M., & Rasyidah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2476>
- Rina Amelia, Slamet Triyadi, U. M. (2023). 3 1,2,3. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 656–664.
- Sadowska, M., Sarecka-Hujar, B., & Kopyta, I. (2020). Cerebral palsy: Current opinions on definition, epidemiology, risk factors, classification and treatment options. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 16, 1505–1518. <https://doi.org/10.2147/NDT.S235165>
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Sengupta, A., Das, U., Manna, K., Biswas, S., Datta, S., Khan, A., Bhattacharya, T., Saha, S., Mitra, T., Mukherjee, S., Sadhu, A. K., Paul, S., Ghosh, S., Sharma, R. D., & Dey, S. (2019). An association study of severity of intellectual disability with peripheral biomarkers of disabled children in a rehabilitation home, Kolkata, India. *Scientific Reports*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-49728-3>
- Sipahelut, J. (2021). Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 18(2), 179–207.
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan

Autisme. *Jurnal Almuraja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.

Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>

Yunitasari, S. E., Emelda, Nofrianto, R., Heryani, Y., & Hafid, P. Y. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 347–352. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>